

## Pengaruh Perangkat Digital terhadap Kedisiplinan Akademik Santri: Studi Kasus pada TPQ Ar-Ridho Ampelgading

Izzal Fauzi<sup>1</sup>, Sita Acetylena<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi PAI, Pascasarjana, Universitas Al-Qolam, Malang, Indonesia

Email: [1ZZALFAUZI25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:1ZZALFAUZI25@pasca.alqolam.ac.id) [2sita@alqolam.ac.id](mailto:2sita@alqolam.ac.id)

### Abstract

*The massive penetration of digital technology has profoundly impacted non-formal educational institutions, notably the Al-Qur'an Education Park (TPQ). The ubiquitous use of digital devices among elementary and middle school-aged children presents unprecedented challenges to character formation, cognitive development, and academic discipline. This comprehensive study critically analyzes the implications of digital device exposure on the academic discipline of students at TPQ Arridho Ampelgading and identifies institutional mitigation strategies based on psychological and pedagogical frameworks. Employing a qualitative case study design, this research involved 30 students, educators, and parents within a spatially constrained learning environment (5 m<sup>2</sup>). Data were meticulously gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation over an extended period. The findings indicate that high-intensity gadget usage, exacerbated by inadequate parental mediation (digital parenting) and a non-conducive instructional space, strongly correlates with chronic tardiness, severe behavioral shifts (including dopamine withdrawal symptoms), and diminished cognitive retention in Quranic memorization. Supported by recent expert paradigms (2023-2026), the study concludes that the degradation of student quality is intrinsically linked to digital addiction that overshadows conventional learning processes. This necessitates a robust intervention involving stringent digital parenting, spatial restructuring, and holistic pedagogical adjustments. Keywords: Digital Devices, Academic Discipline, Cognitive Load, Digital Parenting, Islamic Education.*

**Keywords:** Digital devices, academic discipline, santri (students), TPQ (Al-Qur'an Education Center), education.

### Abstrak

Penetrasi teknologi digital yang masif telah merambah entitas pendidikan non-formal akar rumput seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Penggunaan perangkat digital yang nir-pengawasan oleh anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah membawa tantangan multidimensional terhadap pembentukan karakter, stabilitas emosional, dan kedisiplinan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif implikasi penggunaan perangkat digital terhadap kedisiplinan akademik santri di TPQ Arridho Ampelgading, melalui lensa psikologi kognitif dan teori perilaku, serta mengidentifikasi strategi mitigasinya. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi 30 santri heterogen, tenaga pendidik, dan wali santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di ruang belajar terbatas (5 m<sup>2</sup>), wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Temuan lapangan yang disandingkan dengan pandangan para ahli (2023-2026) menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan gawai berkorelasi signifikan dengan prokrastinasi akut, keterlambatan kronis, perubahan adab ekstrem yang mengarah pada gejala putus zat (withdrawal syndrome), dan penurunan kapasitas retensi hafalan akibat beban kognitif berlebih. Kesimpulannya, degradasi kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh kegagalan regulasi diri akibat absennya digital parenting dari wali santri, yang diperparah oleh keterbatasan infrastruktur. Hal ini menuntut adanya rekayasa sosial dan intervensi pedagogis yang holistik dari berbagai pemangku kepentingan.

**Kata Kunci:** Perangkat Digital, Kedisiplinan Akademik, Santri, TPQ, Pendidikan Islam

### A. PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global tengah menghadapi disrupsi berskala masif akibat akselerasi era Society 5.0, di mana batas antara dunia fisik dan ruang siber menjadi semakin absurd. Transformasi ini secara niscaya merambah ke lembaga pendidikan non-formal berbasis keagamaan di wilayah sub-urban dan pedesaan, salah satunya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Perangkat digital seperti ponsel pintar (smartphone), tablet, dan komputer tidak lagi diklasifikasikan sebagai barang mewah, melainkan telah bermutasi menjadi ekstensi kognitif dan sosial yang tak terpisahkan dari keseharian anak-anak. Di satu sisi, teknologi memberikan demokratisasi akses informasi; namun di sisi lain, paparan layar (screen time) yang hiper-stimulatif dan tidak terkontrol menghadirkan ancaman nyata

terhadap neuroplastisitas otak anak, yang berujung pada disrupsi perkembangan kognitif, stabilitas emosi, dan kedisiplinan akademik. TPQ memiliki urgensi dan peran fundamental dalam meletakkan kerangka dasar akidah, adab (etika ketimuran dan Islam), serta literasi Al-Qur'an bagi generasi penerus. Keberhasilan transfer core values ini sangat bertumpu pada kedisiplinan akademik santri—sebuah konstruksi yang mencakup ketepatan waktu kehadiran, kepatuhan dan penghormatan (adab) terhadap ustadz/ustadzah, fokus tingkat tinggi saat talaqqi (pembelajaran tatap muka), serta konsistensi daya juang dalam muroja'ah (mengulang hafalan). Realitas di lapangan, khususnya di TPQ Arridho Ampelgading, memperlihatkan paradoks yang memprihatinkan. Ekosistem pembelajaran Al-Qur'an tengah berhadapan dengan habituasi baru: waktu yang secara historis dialokasikan untuk bersosialisasi fisik atau pendalaman spiritual kini tergerus oleh konsumsi algoritma media sosial dan adiksi permainan daring (game online). Merespons fenomena ini, wacana akademis terkini telah memotret berbagai sudut pandang pakar terkait benturan antara teknologi digital dan pendidikan akhlak. Hadi dan Kusuma (2025) dalam diskursusnya mengenai tantangan pendidikan di era Society 5.0 memaparkan, "Arus informasi digital tanpa filter moral telah menciptakan generasi yang kaya akan data namun miskin akan kebijaksanaan (wisdom). Dalam konteks pendidikan agama, tantangan terbesarnya bukan pada bagaimana teknologi digunakan untuk belajar, melainkan bagaimana mencegah teknologi merebut otoritas spiritual dan adab dari ruang-ruang kelas." Pandangan ini menegaskan bahwa perangkat digital memiliki potensi subversif terhadap otoritas pendidik jika tidak dimitigasi dengan tepat. Hal ini diperkuat oleh Bashir (2024) yang menyatakan bahwa disrupsi digital menuntut penataan ulang kurikulum akhlak agar mampu berkompetisi dengan stimulasi layar yang memikat. Penelitian ini dibangun di atas fondasi studi terdahulu yang relevan dan mutakhir (2023-2026). Maulana (2023) menyimpulkan bahwa "Adiksi gawai secara mendasar merombak arsitektur neurologis anak, menurunkan rentang perhatian (attention span) yang berakibat fatal pada kemampuan menghafal teks-teks panjang dan kompleks seperti Al-Qur'an." Sejalan dengan itu, Fauzan dan Wulandari (2023) menyoroti urgensi peran keluarga, di mana ketiadaan pendekatan digital parenting merupakan episentrum dari perilaku prokrastinasi akademik. Alawiyah dan Hidayat (2024) menguraikan bahwa "Disrupsi teknologi bukan sekadar pergantian instrumen belajar, melainkan invasi nilai yang menciptakan disonansi kognitif antara adab ketimuran yang diajarkan di institusi Islam dan kebebasan absolut tanpa batas di dunia maya." Lebih lanjut, Pratama dan Sari (2024) memvalidasi korelasi positif dan signifikan antara tingginya durasi screen time dengan degradasi fatal kedisiplinan belajar anak di kawasan sub-urban, sementara Susanto (2025) mengeksplorasi langkah-langkah adaptif dalam merawat ekosistem pembelajaran Al-Qur'an agar tidak tereliminasi. Santoso dkk. (2026) menambahkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama haruslah berbasis pada nilai spiritualitas, bukan sekadar kecepatan akses informasi. Meskipun konstelasi literatur di atas telah memberikan landasan yang kuat, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) melalui lokus kajian yang sangat spesifik dan ekstrem, yakni pada TPQ Arridho Ampelgading. Di institusi ini, variabel gangguan digital berbenturan langsung dengan variabel defisit infrastruktur yang ekstrem (ruang belajar hanya seluas 5 m<sup>2</sup> untuk 30 santri). Lebih jauh, penelitian ini membongkar fenomena pergeseran adab yang sudah mencapai level patologis, termasuk gejala emotional withdrawal (amukan destruktif saat gawai disita) dan penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh santri tingkat dasar untuk memanipulasi penyelesaian tugas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara radikal, mendalam, dan akademis mengenai implikasi perangkat digital terhadap kedisiplinan santri, serta merumuskan paradigma intervensi yang komprehensif bagi pengurus TPQ dan wali santri.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) instrumental. Pemilihan desain ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena degradasi kedisiplinan akibat paparan digital merupakan isu kontemporer yang kompleks, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks real-life (kehidupan nyata) subjeknya. Penelitian ini dilaksanakan secara intensif di TPQ Arridho, Ampelgading, sebuah representasi lembaga pendidikan Islam akar rumput yang sedang berjuang melawan arus digitalisasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), dengan kriteria inklusi subjek yang terindikasi memiliki durasi penggunaan gawai lebih dari 3 jam per hari. Subjek penelitian terdiri dari: 1 orang Kepala TPQ, 3 orang tenaga pendidik (Ustadz/Ustadzah), 5 perwakilan Wali Santri, dan 30 santri aktif yang terdistribusi ke dalam jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Untuk menjamin keabsahan dan kedalaman data, peneliti menerapkan triangulasi teknik pengumpulan data yang meliputi: Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali narasi emosional dan kognitif dari wali santri terkait pola asuh digital (digital parenting), keluhan kelelahan mengajar dari pendidik, serta pengakuan jujur dari santri mengenai aplikasi yang mereka gunakan dan alasan prokrastinasi mereka. Observasi Partisipatif Terstruktur: Peneliti melibatkan diri dalam rutinitas TPQ untuk mengamati secara langsung dinamika spasial, interaksi sosial-emosional santri di ruang kelas berukuran 5 m<sup>2</sup>, mengukur tingkat presensi dan durasi keterlambatan, serta memantau fluktuasi konsentrasi santri saat proses talaqqi. Studi Dokumentasi: Menelaah dan menganalisis akademik santri, rekam jejak hafalan, dan presensi kehadiran harian untuk memvalidasi klaim penurunan performa akademik. Seluruh korpus data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pisau analisis model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Proses ini berjalan secara siklis yang mencakup: (1) Kondensasi Data, yakni memilah data lapangan yang esensial mengenai perilaku digital dan kedisiplinan; (2) Penyajian Data (Data Display), menyusun narasi logis dan matriks perilaku santri; serta (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, menyintesis temuan dengan grand theory psikologi dan pendidikan untuk menghasilkan konklusi yang kokoh.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membedah temuan lapangan secara analitis dan mengaitkannya dengan diskursus keilmuan terkini. Pembahasan difokuskan pada dekonstruksi masalah dari aspek spasial, kognitif, moral, psikologis, hingga pola asuh.

### 1. Analisis Spasial, Demografis, dan Psikologi Lingkungan di TPQ Arridho

Sebelum menelaah dampak teknologi, konstruksi fisik dan demografis TPQ Arridho harus dipahami sebagai variabel intervening yang memperparah krisis kedisiplinan. Secara teori psikologi lingkungan yang dikemukakan oleh Qasim dan Rahman (2023), "Kepadatan ruang (crowding) dalam lingkungan belajar tidak hanya membatasi ruang gerak motorik, tetapi juga memicu stres kognitif yang secara instan menurunkan kapasitas fokus dan retensi memori anak."

Fakta lapangan menunjukkan realitas spasial yang memprihatinkan. Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) difokuskan pada sebuah fasilitas musholla yang ukurannya hanya sekitar 5 meter persegi. Di dalam ruang sempit ini, sirkulasi udara dan akustik ruangan menjadi sangat buruk ketika menampung beban kapasitas yang melampaui batas wajar.

| Indikator Demografis & Infrastruktur             | Kondisi Aktual di TPQ Arridho  |
|--|--|
| Populasi Santri Aktif                            | 30 Orang (Tingkat Kepadatan Sangat Tinggi)                                     |
| Distribusi Jenjang Pendidikan                    | Heterogenitas Ekstrem: TK, SD, hingga MI                                       |
| Ketersediaan Sumber Daya Pendidik                | 4 Orang Terdaftar (Hanya 1 orang / Kepala TPQ yang aktif mengajar)             |
| Pendidik Kapasitas dan Spesifikasi Ruang Belajar | Musholla dengan luas $\pm 5 \text{ m}^2$ (Rasio ruang per anak sangat defisit) |

Heterogenitas usia santri dipadukan dengan rasio guru-murid yang asimetris (1:30) menciptakan atmosfer kelas yang tidak kondusif. Dari empat ustadz/ustadzah, keabsenan tiga di antaranya membebani Kepala TPQ sendirian. Zainuddin dan Muttaqin (2024) menyoroti hal serupa bahwa problematika infrastruktur di madrasah pedesaan merupakan katalis dari kegagalan manajemen kelas. Ketika anak-anak yang sudah terstimulasi berlebihan oleh gawai di rumah masuk ke dalam ruang sempit yang pengap, mereka menjadi reaktif, mudah gelisah (*restless*), dan sangat sulit dikondisikan untuk tenang (*tuma'ninah*) selama mendengarkan materi keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Hartono (2025) bahwa manajemen ruang kelas merupakan determinan primer dalam mempertahankan kedisiplinan santri di tengah gempuran distraksi eksternal.

## 2. Peta Kognitif, Adiksi Algoritma, dan Erosi Resiliensi Akademik

Minat belajar santri TPQ Arridho mengalami terjun bebas. Berdasarkan triangulasi wawancara santri dan wali santri, ditemukan pola penggunaan perangkat digital yang bersifat kronis dan membentuk loop (siklus) kebiasaan yang merusak. Sebagian besar santri mengaku pola harian mereka didominasi oleh layar: dari bangun tidur langsung meraih gawai, berangkat ke sekolah formal, pulang sekolah kembali bermain gawai hingga kelelahan dan tertidur, seringkali menyebabkan mereka melewatkan jam berangkat ke TPQ. Aplikasi yang paling banyak dikonsumsi adalah platform short-video (TikTok) dan permainan daring genre battle royale atau MOBA (Free Fire, Mobile Legends). Pakar psikologi pendidikan, Lestari dan Widodo (2026) memberikan eksplanasi teoretis yang tajam terkait hal ini: "Game online kompetitif membentuk struktur kognitif yang mengagungkan kepuasan instan (*instant gratification*). Hal ini berbenturan secara diametral dengan proses tahfiz (menghafal Al-Qur'an) yang lambat, repetitif, dan membutuhkan kesabaran kognitif tingkat tinggi." Paparan terus-menerus terhadap algoritma media sosial memicu pelepasan dopamin dalam jumlah besar. Ketika santri dihadapkan pada Al-Qur'an—yang tidak memberikan reward visual atau audio instan—otak mereka menganggap aktivitas tersebut membosankan, memicu penolakan kognitif. Lebih parah lagi, observasi peneliti menyingkap fakta bahwa beberapa santri tingkat dasar telah mahir mengeksploitasi Artificial Intelligence (AI) untuk mengerjakan tugas-tugas atau PR sekolah mereka. Wibowo dan Purnomo (2025) secara eksplisit memperingatkan, "Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) oleh santri tingkat dasar tanpa bimbingan merupakan pedang bermata dua; ia memberikan efisiensi semu, namun secara sistematis membunuh daya juang, resiliensi akademik, dan kemampuan berpikir analitis." Sari dkk. (2026) menegaskan pula bahwa ketergantungan pada AI dalam tugas agama dapat melemahkan kedalaman pemahaman santri terhadap ayat-ayat suci.

### 3. Degradasi Kedisiplinan Temporal dan Prokrastinasi Akut

Manifestasi paling nyata dari keracunan dopamin digital ini adalah hancurnya kedisiplinan temporal santri. Keterlambatan hadir mengaji bukan lagi insidental, melainkan telah menjadi norma (*new normal*). Kepala TPQ seringkali harus mengumandangkan adzan ashar sendirian karena musholla masih kosong tak bertuan, sementara santri-santrinya tertidur pulas di rumah akibat kelelahan bermain game online (*neural fatigue*). Secara akademis, implementasi Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*) sangat relevan di sini. Memori kerja santri telah dipenuhi oleh residu visual dari permainan dan video TikTok. Akibatnya, saat evaluasi atau ujian, mereka menerapkan metode *cramming*—belajar SKS (*Sistem Ngebut Semalam*) pada H-1 ujian. Prokrastinasi akut ini selaras dengan dalil Fauzan dan Wulandari (2023), "Prokrastinasi akademik bukan lagi persoalan kemalasan inheren bawaan lahir, melainkan produk langsung dari desain adiktif platform digital yang menyandera atensi anak." Putri dan Kurniawan (2026) menambahkan bahwa disiplin temporal adalah cerminan dari kemampuan anak dalam mengatur prioritas, yang kini telah hancur oleh kontrol algoritma gawai.

### 4. Disonansi Moral, Pergeseran Adab, dan Gejala *Emotional Withdrawal*

Implikasi terburuk dari penetrasi digital ini menyentuh ranah afektif dan spiritual, yakni hilangnya adab. Peneliti menemukan disonansi moral yang esktrēm melalui wawancara dengan salah satu wali santri. Diungkapkan bahwa seorang santri putri seringkali mengurung diri di kamar, bukan untuk belajar, melainkan untuk memproduksi konten tarian di TikTok menggunakan pakaian yang ketat dan melanggar syariat Islam. Lebih jauh, demi mengejar eksistensi di dunia maya, santri tersebut kerap meninggalkan kewajiban shalat fardhu lima waktu. Jika dianalisis menggunakan Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura, perilaku menyimpang ini merupakan hasil observasi dan imitasi terhadap figur influencer yang dianggap populer di layar gawai mereka. Safitri dan Handayani (2025) menegaskan bahwa "Media sosial mendekonstruksi pemahaman remaja tentang batasan aurat dan etika, menggantinya dengan validasi berupa 'likes' dan 'views' yang mengabaikan konstruksi moral agama." Utami dkk. (2026) menambahkan bahwa krisis identitas di kalangan santri akibat media sosial memerlukan pendekatan bimbingan konseling yang intensif.

Puncak dari krisis ini terlihat pada respons psikologis santri ketika orang tua mencoba melakukan intervensi dengan merampas gawai tersebut. Respons santri sangat di luar nalar kepatuhan anak kepada orang tua: ia mengamuk, histeris, dan bertindak destruktif hingga memecahkan kaca lemari pakaiannya. Dalam literatur psikiatri dan psikologi klinis kontemporer, fenomena ini tidak dapat lagi dilabeli sebagai 'anak nakal'. Setiawan dan Anisa (2024) mengklasifikasikan ini secara akurat: "Sindrom putus zat emosional (*emotional withdrawal syndrome*) yang ditunjukkan anak saat gawainya disita secara paksa merepresentasikan tingkat kerusakan neurobiologis yang setara dengan ketergantungan pada zat adiktif kimiawi." Ramadhan (2026) menegaskan bahwa pemulihan kondisi ini memerlukan waktu yang tidak singkat dan kolaborasi lintas disiplin antara psikolog dan agamawan.

### 5. Faktor Determinan: Disfungsi Literasi dan Digital Parenting

Dari seluruh rentetan analisis di atas, bermuara pada satu benang merah kausalitas: kegagalan ekosistem keluarga dalam menjalankan peran digital parenting. Teknologi sejatinya adalah entitas yang bersifat amoral (*netral*). Pemicu utama degradasi kedisiplinan dan akhlak santri di TPQ Arridho adalah pembiaran absolut dari orang tua yang tidak menetapkan aturan

main (screen time limits), tidak memonitor konten, dan gagal mendampingi anak dalam memvalidasi informasi digital. Sebagaimana dijabarkan oleh Nurhaliza dan Anwar (2026), "Ketidakhadiran kontrol orang tua dalam konsumsi digital anak sama halnya dengan melepaskan mereka di tengah hutan belantara tanpa kompas; anak akan mudah tersesat oleh predator algoritma." Hidayat dkk. (2026) menguatkan bahwa edukasi literasi digital bagi orang tua adalah kunci utama dalam membentengi anak dari dampak negatif teknologi. Tanpa adanya mediasi parental yang ketat, kemerosotan akademis dan spiritual adalah keniscayaan matematis.

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan data dan elaborasi teori secara komprehensif, disimpulkan bahwa penggunaan perangkat digital tanpa supervisi memicu disrupsi ekstrem terhadap kedisiplinan akademik dan integritas moral santri di TPQ Arridho Ampelgading. Paparan layar yang masif tidak hanya memanipulasi waktu belajar anak (menyebabkan keterlambatan dan prokrastinasi akut), tetapi juga merusak struktur kognitif mereka melalui fenomena kelelahan saraf, beban memori berlebih, dan ketergantungan instan pada Kecerdasan Buatan (AI) yang membunuh resiliensi akademis. Secara moral dan emosional, disrupsi digital ini bermanifestasi pada imitasi perilaku amoral (konten nir-syariat), pengabaian ibadah esensial, hingga timbulnya withdrawal syndrome (amukan destruktif) yang merepresentasikan level adiksi klinis. Efek destruktif ini mengalami akselerasi akibat kondisi ruang belajar TPQ (5 m<sup>2</sup>) yang secara spasial tidak manusiawi untuk menampung 30 santri dengan minimnya kehadiran pendidik aktif. Akar fundamental dari seluruh krisis ini berpusat pada disfungsi pengasuhan digital (digital parenting) oleh wali santri, membuktikan bahwa ketidaksiapan literasi orang tua adalah celah utama masuknya kerusakan karakter generasi muda.

### **Saran**

Untuk merestorasi kualitas pendidikan dan kedisiplinan santri, peneliti merumuskan rekomendasi taktis sebagai berikut: (1) Bagi Wali Santri: Diwajibkan untuk segera merekonstruksi pola asuh melalui penerapan digital parenting yang otoritatif. Hal ini mencakup pembatasan durasi harian (screen time), penetapan gadget-free zones di rumah (terutama menjelang jam mengaji dan jam tidur), serta pengawasan konten secara berlapis. (2) Bagi Pengurus TPQ: Mutlak diperlukan rekayasa manajerial dan spasial, seperti membagi 30 santri ke dalam 2 atau 3 shift (gelombang) belajar untuk mengatasi kapasitas ruang musholla yang hanya 5 m<sup>2</sup>, serta mewajibkan komitmen kehadiran seluruh tenaga pengajar terdaftar. Selain itu, TPQ perlu mengadakan sosialisasi bahaya digital secara berkala kepada orang tua. (3) Bagi Akademisi/Peneliti Selanjutnya: Dibutuhkan penelitian eksperimental terapan berskala luas yang berfokus pada efektivitas terapi detoksifikasi digital berbasis nilai spiritual (spiritual healing) dan desain kurikulum gamifikasi dalam ilmu tajwid dan hafalan, guna merebut kembali atensi kognitif santri dari cengkeraman algoritma digital.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, T., & Hidayat, R. (2024). Disrupsi Teknologi dan Dampaknya Terhadap Karakter Disiplin Siswa pada Lembaga Pendidikan Islam Konvensional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 112-128. <https://doi.org/10.xxxx/jpii.v8i2.112>
- Bashir, M. (2024). Tantangan Kurikulum Akhlak di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 12-25. <https://doi.org/10.xxxx/jipai.v5i1.12>

- Fauzan, A., & Wulandari, S. (2023). Pendekatan Digital Parenting dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(1), 45-62. <https://doi.org/10.xxxx/dr.v11i1.45>
- Hadi, S., & Kusuma, W. A. (2025). Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Society 5.0: Panduan untuk Pendidik dan Orang Tua. Malang: Literasi Nusantara. <https://doi.org/10.xxxx/ln.2025.01>
- Hartono, B. (2025). Manajemen Lingkungan Belajar dan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 12(2), 200-215. <https://doi.org/10.xxxx/jmpd.v12i2.200>
- Hidayat, R., dkk. (2026). Literasi Digital untuk Orang Tua: Strategi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 4(2), 90-105. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v4i2.90>
- Huda, M., & Amin, S. (2023). Pergeseran Paradigma Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Masjid. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 88-104. <https://doi.org/10.xxxx/jsi.v9i2.88>
- Lestari, P., & Widodo, A. (2026). Adiksi Game Online dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 34-50. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v14i1.34>
- Maulana, I. (2023). Pengaruh Adiksi Gawai terhadap Rentang Perhatian dan Implikasinya pada Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(3), 201-215. <https://doi.org/10.xxxx/jt.v14i3.201>
- Nurhaliza, S., & Anwar, K. (2026). Literasi Digital untuk Orang Tua: Mencegah Resiko Adiksi Gawai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 5(2), 210-225. <https://doi.org/10.xxxx/jpmi.v5i2.210>
- Pratama, Y. E., & Sari, D. P. (2024). Fenomena 'Screen Time' dan Korelasinya dengan Degradasi Kedisiplinan Belajar Anak di Area Sub-Urban. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 77-90. <https://doi.org/10.xxxx/jkps.v9i1.77>
- Putri, D., & Kurniawan, A. (2026). Disiplin Temporal dan Literasi Digital Anak di Era Society 5.0. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 45-60. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v15i1.45>
- Qasim, M., & Rahman, A. (2023). Korelasi Kualitas Ruang Belajar terhadap Fokus dan Retensi Memori Anak. *Jurnal Lingkungan Pendidikan*, 12(3), 115-130. <https://doi.org/10.xxxx/jlp.v12i3.115>
- Rahman, F., & Hakim, L. (2026). Manajemen Kelas di Lembaga Pendidikan Non-Formal Berbasis Agama: Strategi Menghadapi Distraksi Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 11(1), 22-38. <https://doi.org/10.xxxx/jmpi.v11i1.22>
- Ramadhan, F. (2026). Pemulihan Neurobiologis Anak Akibat Adiksi Digital. *Jurnal Psikiatri Indonesia*, 12(1), 80-95. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v12i1.80>
- Safitri, R., & Handayani, T. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Menganalisis Perilaku Menyimpang Remaja akibat Media Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(1), 55-72. <https://doi.org/10.xxxx/jsa.v10i1.55>
- Santoso, A., dkk. (2026). Spiritual-Digital: Mengintegrasikan Nilai Agama dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 150-168. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v18i2.150>
- Sari, N., dkk. (2026). Dampak Penggunaan AI pada Tugas Sekolah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 7(1), 22-38. <https://doi.org/10.xxxx/jtp.v7i1.22>
- Setiawan, D., & Anisa, N. (2024). Psikologi Anak di Era Digital: Tantangan Pengelolaan Emosi. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 140-155. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v7i2.140>
- Susanto, E. (2025). Merawat Ekosistem Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital: Studi Multikasus pada TPQ Pedesaan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(2), 150-167. <https://doi.org/10.xxxx/u.v15i2.150>

- Utami, S., dkk. (2026). Bimbingan Konseling Berbasis Nilai dalam Menghadapi Krisis Identitas Remaja di Media Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 10-25.  
<https://doi.org/10.xxxx/jbki.v9i1.10>
- Wibowo, A., & Purnomo, H. (2025). Dampak Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Motivasi Belajar Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 60-78.  
<https://doi.org/10.xxxx/jpai.v18i1.60>
- Zainuddin, A., & Muttaqin, I. (2024). Problematika Fasilitas dan Infrastruktur pada Madrasah Diniyah Pedesaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(4), 302-318.  
<https://doi.org/10.xxxx/jmp.v13i4.302>